

BAB II

LANDASAN TEORI

G. Penelitian Sejenis yang Relevan

Kajian mengenai tindak tutur merupakan lahan yang subur bagi peneliti pengguna bahasa. Hal ini menarik untuk dikaji mengingat masyarakat bahasa beragam, mereka saling berinteraksi dengan bahasa yang beragam. Para ahli linguistik telah banyak melakukan penelitian dari berbagai aspek. Beberapa ahli telah membahas bahasa khususnya pragmatik yang menempatkan tindak tutur sebagai dasar dalam menelaah penggunaan bahasa dalam konteks tertentu.

Agar dapat membedakan penelitian *Tindak Tutur Transaksi jual Beli di Counter Handphone di Pasar Induk Wonosobo* dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti meninjau dua buah hasil penelitian Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Priyadi (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Bentuk Kebahasaan untuk Meningkatkan Nilai Jual Beli Pakaian dalam Jual Beli Pakaian di Pasar Induk Wonosobo”. Landasan teori dalam penelitiannya meliputi pengertian bahasa, fungsi bahasa, pengertian dan fungsi komunikasi, pengertian bentuk kebahasaan, ragam bahasa, peristiwa tutur, tingkat tutur, dan register. Analisis yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan bentuk ragam bahasa, tingkat tutur, dan register yang digunakan dalam transaksi jual beli pakaian di Pasar Induk Wonosobo. Data penelitian adalah tuturan lisan yang digunakan untuk berkomunikasi oleh penjual dan pembeli dalam jual beli pakaian di Pasar Induk Wonosobo. Sumber data dalam penelitian ini adalah penjual dan pembeli yang melakukan dialog jual beli pakaian di Pasar Induk Wonosobo diambil pada Agustus 2008. Metode penelitian yang digunakan adalah

teknik sadap sebagai teknik dasar, dan sebagai teknik lanjutannya menggunakan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap), teknik rekam, dan teknik catat. Data kemudian dianalisis berdasarkan konteks tuturan, bentuk kebahasaan, tingkat tutur, dan register.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Perawat dengan Pasien di Rumah Sakit Umum Hidayah Purwokerto (Kajian Pragmatik)” oleh Rina Widyastuti (2007). Landasan teori yang digunakan sebagai pijakan analisis adalah hakekat bahasa, fungsi bahasa, ragam bahasa, komunikasi perawat dengan pasien, pragmatik, aspek pragmatik, bentuk tindak tutur, dan jenis tindak tutur. Analisis yang dilakukan adalah analisis tindak tutur perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Hidayah Purwokerto. Data yang dijadikan objek penelitian adalah tuturan yang digunakan untuk berkomunikasi oleh perawat dengan pasien di Rumah Sakit Umum Hidayah Purwokerto. Sumber data dalam penelitian ini adalah perawat dengan pasien yang melakukan dialog di Rumah Sakit Umum Hidayah Purwokerto diambil pada April 2007. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik sadap sebagai teknik dasar, dan sebagai teknik lanjutannya menggunakan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap), teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat. Data kemudian dianalisis berdasarkan tindak tutur lokusi, ilokusi (*konstatif, direktif, komisif, dan acknowledgments*) menurut Ibrahim dan perlokusi.

Berdasarkan kedua hasil penelitian di atas, maka penelitian mengenai pemakaian bahasa memiliki persamaan dan perbedaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Priyadi, persamaannya yaitu sama-sama menggunakan Pasar Induk Wonosobo sebagai objek penelitiannya. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rina Widyastuti, persamaannya terletak pada landasan teori yaitu menggunakan

teori pragmatik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Priyadi mendeskripsikan bentuk kebahasaan jual beli pakaian, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan jenis tindak tutur transaksi jual beli di *counterhandphone*. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Rina Widyastuti, perbedaannya yaitu pada acuan ilokusi yang digunakan. Rina Widyastuti mengacu kepadapendapat Ibrahim yaitu: ilokusi konstatif (*constatives*), direktif (*directives*), komisif (*comissives*), pengakuan (*acknowledgments*), sedangkan penelitian ini mengacu pada pendapat Searle (dalam Rohmadi, 2004:32) membagi menjadi 5 bentuk ilokusi berdasarkan fungsinya yaitu: ilokusi *representatif, direktif, ekspresif, komisif, deklaratif*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga terletak pada teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, data, dan sumber data. Teknik pengumpulan data yang menggunakan metode simak pada penelitian sebelumnya terdiri dari: teknik sadap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik rekam pada penelitian sebelumnya sebagian besar hanya menggunakan *tape recorder* sebagai alatnya, namun pada penelitian ini digunakan teknik rekam berupa video (*audio-visual*) yang alatnya adalah *handycam*. Hal ini dimaksudkan untuk mengingat kembali data yang tidak mudah direkam oleh kemampuan otak peneliti serta untuk memperoleh data secara maksimal.

Pada penelitian yang dilakukan Priyadi data berupa tuturan penjual dan pembeli pakaian dan bersumber dari penjual dan pembeli pakaian di Pasar Induk Wonosobo. Pada penelitian yang dilakukan Rina Widyastuti data berupa tuturan perawat dengan pasien dan bersumber dari perawat dengan pasien di Rumah Sakit Umum Hidayah Purwokerto. Sedangkan pada penelitian ini data berupertuturan

penjual dan calon pembeli dalam transaksi jual beli di *counterhandphone*. Data tersebut bersumber dari penjual dan calon pembeli di *counterhandphone* di Pasar Induk Wonosobo. Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, maka telah terbukti bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

H. Bahasa

3. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem simbol vokal yang arbitrer, memungkinkan semua orang dalam satu kebudayaan tertentu, atau orang lain yang telah mempelajari sistem kebudayaan tersebut untuk berkomunikasi atau berinteraksi sehingga manusia dapat melakukan berbagai aktivitas sosial sehari-hari secara lancar (Finocchiaro dalam Alwasilah, 1993: 2).

Studi bahasa adalah suatu bidang studi yang sifatnya multidisipliner, maksudnya di samping kedudukannya sebagai disiplin tersendiri, studi bahasa banyak melibatkan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan yang lain (Suwito, 1995: 1). Menurut Keraf (2004: 1) pengertian bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004: 11) bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tepat dan dapat dikaidahkan.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008: 24).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadaminta, 2007: 80) bahasa diartikan system lambang bunyi yang dipakai orang untuk melahirkan pikiran dan perasaan, perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa dan percakapan yang baik, sopan santun, dan baik budinya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem simbol vokal bersifat arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan digunakan oleh anggota masyarakat sebagai alat komunikasi untuk bekerja sama, berinteraksi, melahirkan pikiran, perasaan, dan mengidentifikasi diri dengan sopan santun.

4. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Halliday (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 15) membagi fungsi bahasa menjadi dua hal yang berorientasi pada (a) penutur (b) pendengar.

Apabila berorientasi pada penutur bahasa itu berfungsi *personal* atau *pribadi*, maksudnya, penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya bukan hanya emosi lewat bahasa tetapi juga melihat emosi itu sewaktu menyampaikan tuturan. Dari segi pendengar, bahasa berfungsi *direktif*, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan.

Keraf (2004: 3- 7) menyebutkan ada empat fungsi bahasa yaitu:

- 1) **Alat Untuk Menyatakan Ekspresi Diri**
Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat didalam dada kita. Unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri antara lain:
 - a) agar menarik perhatian orang lain terhadap kita,
 - b) keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi.
- 2) **Alat Komunikasi**
Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga.
- 3) **Alat Mengadakan Integrasi dan Adaptasi Sosial**
Melalui bahasa seseorang anggota masyarakat perlahan-lahan belajar mengenal segala adat-istiadat, tingkah laku, dan tata krama masyarakatnya.
- 4) **Alat Mengadakan Kontrol Sosial**
Yang dimaksud dengan kontrol sosial adalah usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dengan pendengar untuk bekerjasama, mengekspresikan diri dan melakukan adaptasi untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk.

Bahasa sebagai alat komunikasi melibatkan dua pihak yaitu penutur dan pendengar. Demikian pula, bahasa dalam transaksi jual beli atas barang dan jasa pada prinsipnya melibatkan dua pihak, yaitu penjual sebagai pihak pertama dan pembeli sebagai pihak kedua. Sehubungan dengan peristiwa jual beli, bahasa sebagai alat komunikasi sekaligus interaksi antara penjual dengan pembeli akan menentukan tingkat harga suatu barang atau jasa yang diperjualbelikan. Misalnya, ketika datang seorang pembeli yang baru atau belum sama sekali dikenal oleh penjual, biasanya penjual akan berusaha menjalin dan memelihara hubungan dengan memperlihatkan perasaan bersahabat, solidaritas sosial, atau sopan santun dengan harapan bahwa suatu

saat pembeli akan kembali lagi untuk membeli barang ditempat yang sama karena telah terjalin suatu hubungan yang baik.

I. Ragam Bahasa

5. Pengertian Ragam Bahasa

Ragam bahasa identik dengan variasi bahasa (Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 62). Variasi adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya. (Poejosoedarmo dalam Suwito, 1995: 28). Contoh: bahasa Indonesia ragam resmi dan tidak resmi keduanya sama-sama memiliki pola umum bahasa Indonesia.

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004: 62) ada dua pandangan mengenai variasi atau ragam bahasa yaitu:

- a. variasi (ragam bahasa) itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu terjadi dan keragaman fungsi itu. Jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa.
- b. variasi (ragam bahasa) itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa yang memiliki pola umum bahasa induknya yang digunakan sebagai alat interaksi yang terjadi akibat keragaman sosial.

Keberadaan ragam bahasa tersebut dapat dilihat sebagai akibat keragaman penutur atau sebagai akibat pemenuhan fungsi sebagai alat interaksi.

6. Jenis Ragam Bahasa

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004: 62-73) menyatakan jenis variasi atau ragam bahasa dibagi menjadi empat yaitu: variasi atau ragam bahasa dari segi penutur, dari segi pemakaian, dari segi keformalan, dan dari segi sarana.

Dalam penelitian ini variasi atau ragam bahasa yang digunakan dibatasi dari segi pemakaian dan keformalan.

a. Variasi atau Ragam Bahasa dari Segi Pemakaian

Ragam bahasa berdasarkan pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya bidang sastra jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan dan kegiatan keilmuan.

Dari segi pemakaian, penelitian ini menggunakan ragam bahasa perdagangan. Ragam bahasa ini biasanya digunakan untuk melakukan transaksi jual beli atas barang dan jasa pada prinsipnya melibatkan dua pihak, yaitu penjual sebagai pihak pertama dan pembeli sebagai pihak kedua.

b. Variasi atau Ragam Bahasa dari Segi Keformalan

Menurut Martin Joos (dalam Chaer dan Leonie Agustina 2004: 70) menyebutkan ragam bahasa ini dibagi atas lima macam yaitu (1) ragam baku, (2) ragam resmi atau formal, (3) ragam usaha atau ragam konsultatif, (4) ragam santai atau ragam kasual, dan (5) ragam akrab atau ragam intim.

Dari segi keformalan, dalam penelitian ini menggunakan ragam bahasa usaha atau ragam konsultatif. Ragam usaha atau ragam konsultatif yaitu variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil produksi. Dapat dikatakan ragam bahasa ini adalah ragam bahasa yang paling operasional.

Dalam transaksi jual beli termasuk ragam santai atau ragam kasual karena bahasa digunakan dalam situasi tidak resmi yaitu situasi jual beli di Pasar Induk

Wonosobo. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah, wujudnya termasuk ragam non formal.

7. Transaksi Jual Beli

Poerwadarminta (2007: 1293) menjelaskan bahwa transaksi merupakan pemberesan pembayaran dalam perdagangan, dengan persetujuan jual beli (perdagangan).

Jual beli menurut hukum syariat, memiliki pengertian tukar-menukar harta dengan harta, dengan tujuan memindahkan kepemilikan, dengan menggunakan ucapan ataupun perbuatan yang menunjukkan terjadinya transaksi jual beli (Munandar, 2011: 125).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa transaksi jual beli adalah pemberesan pembayaran atas tukar-menukar harta dengan harta, dengan tujuan memindahkan kepemilikan dengan persetujuan jual beli.

Transaksi jual beli atau memindahkan kepemilik pada prinsipnya melibatkan dua pihak, yaitu penjual sebagai pihak pertama dan pembeli sebagai pihak kedua. Transaksi jual beli dalam penelitian ini yaitu di Pasar Pasar Induk Wonosobo. Dalam sebuah pasar terdapat penjual atau produsen, pembeli atau konsumen, serta produk berupa barang atau jasa yang dipasarkan (Assauri, 2010:97). Philip Kotler menyatakan bahwa suatu pasar terdiri dari seluruh konsumen atau langganan potensial yang mempunyai kebutuhan dan keinginan tertentu yang ingin dan mampu dipenuhi dengan pertukaran sehingga dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan tersebut (Assauri, 2010:98).

Berbagai macam barang atau jasa yang diperdagangkan di pasar. Banyak pedagang bermunculan menawarkan banyak keuntungan bagi para pelakunya. Salah satunya adalah pedagang alat elektronik terutama untuk perdagangan *handphone* dan aksesorisnya.

Handphone (hp) atau biasa disebut telepon genggam atau yang sering dikenal dengan nama ponsel merupakan perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon konvensional saluran tetap, namun dapat dibawa ke mana-mana dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel (Mazdodot, 2010).

Aksesoris *handphone (hp)* adalah menjadi pelengkap sehingga membuat tampilan *handphone* menjadi semakin menarik. Yang termasuk kategori aksesoris *handphone* yaitu: aneka *casing*, sarung *hp*, pernik lampu gantung, plastik anti gores. Serta pelengkap *hpl* lainnya, seperti *charger*, baterai, *headset*, *bluetooth*, *infrared*, USB (*Universal Serial Bus*), MMC (*Memory card*) (Toko Bagus, 2010).

Dalam penelitian ini, perdagangan *handphone* di *counter* di Pasar Induk Wonosobo dalam kesehariannya dapat terjadi beberapa transaksi jual beli yaitu jual beli *hp*, jual beli *hp second*, jual *accessories*, servis, dan jual pulsa.

8. Komunikasi Penjual dan Pembeli

Menurut Webster (Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 17) komunikasi adalah proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem simbol, tanda atau tingkah laku yang umum. Dari pengertian di atas, terdapat tiga komponen yang harus ada dalam setiap proses komunikasi, yaitu:

- a. pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, yang lazim disebut partisipan. Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi yang tentunya ada dua atau dua kelompok orang yaitu: pertama yang mengirim (*sender*) informasi dan yang kedua yang menerima (*receiver*) informasi,
- b. informasi yang dikomunikasikan, berupa suatu ide, gagasan, keterangan atau pesan,
- c. alat yang digunakan dalam komunikasi berupa simbol atau lambang bahasa. Karena hakikat bahasa adalah sebuah system lambang, berupa tanda, rambu-rambu lalu lintas, gambar atau petunjuk, dan dapat juga berupa gerak-gerik anggota tubuh.

Komunikasi yang dilaksanakan dalam transaksi jual beli *handphone* (*hp*) atau pemindahan hak milik atas barang dan jasa itu pada prinsipnya melibatkan dua pihak, yaitu penjual sebagai pihak pertama dan pembeli sebagai pihak kedua. Di sini penjual harus dapat menyakinkan kepada pembelinya agar dapat berhasil mencapai sasaran penjualan yang diharapkan. Sedangkan cara berkomunikasi di sini adalah cara verbal atau non verbal. Cara verbal menurut Purwanto (1997: 2) merupakan komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain melalui tulisan atau lisan, misalnya melalui tulisan yaitu mengirimkan sesuatu kepada orang lain seperti surat, sms dan lain-lain. Sedangkan melalui lisan misalnya berbincang-bincang atau mengobrol dengan teman, mempresentasikan makalah, menelepon orang tua dan lain-lain. Biasanya seorang penjual *hp* berkomunikasi dengan calon pembeli menggunakan komunikasi lisan. Komunikasi nonverbal menurut Purwanto (1997: 4) merupakan komunikasi dengan

menggunakan gerakan-gerakan tubuh atau lebih dikenal bahasa isyarat (*body language*). Biasanya seorang penjual *hp* haruslah lemah lembut dan murah senyum dalam menawarkan produk kepada calon pembeli.

J. Pragmatik

3. Pengertian Pragmatik

Leech (1993: 18) mengemukakan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa yang berhubungan dengan sistem bahasa (tata bahasa) yang terdiri dari fonologi, sintaksis, dan semantik.

Menurut Wijana (1996: 1) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi.

Berikut beberapa batasan pragmatik menurut Yule (2006: 3-5):

- a. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca);
- b. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur;
- c. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual;
- d. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan dari pada yang dituturkan;
- e. Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan;
- f. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu.

Dari beberapa pengertian pragmatik yang disampaikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji tentang maksud penutur (makna secara eksternal/ kontekstual) yaitu hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dengan pemakainya dalam situasi-situasi tertentu dalam pemakaian bahasa.

4. Aspek-Aspek Pragmatik

Sehubungan dengan bermacam-macamnya maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penutur sebagai tuturan, Leech (1993: 19-20) mengemukakan lima aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik, yaitu penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai tindakan atau aktivitas, tuturan sebagai produk tindak verba.

a. Penutur dan Lawan Tutur.

Penutur dan lawan tutur mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban.

b. Konteks Tuturan.

Konteks tuturan linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut konteks (*cotext*), sedangkan konteks seting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakekatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur dalam menafsirkan makna atau maksud sebuah tuturan.

c. Tujuan Tuturan.

Sebuah tuturan diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat juga diutarakan dengan tuturan yang sama.

d. Tuturan sebagai Tindakan atau Aktivitas.

Pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibandingkan dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

e. Tuturan sebagai Produk Tindak Verba.

Tuturan yang digunakan dalam pragmatik, merupakan bentuk dari tindak tutur, sehingga tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Dalam hal ini ada perbedaan antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*).

Pertimbangan aspek-aspek situasi tutur seperti di atas dapat menjelaskan keberkaitan antara konteks tuturan dengan maksud yang ingin dikomunikasikan.

K. Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Searle (dalam Rohmadi, 2004: 29) menyebutkan tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah atau yang lainnya.

2. Jenis Tindak Tutur

a. Menurut J.R. Searle

Searle (dalam Wijana, 1996: 17-20) mengemukakan bahasa secara praktis setidaknya-tidaknya ada tiga bentuk tindakan yang dapat diwujudkan oleh seseorang penutur yakni: tindak tutur lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*), dan perlokusi (*perlocutionary act*).

1. Tindak Lokusi (*Locutionary Act*)

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Chaer dan Leonie Agustina (2004: 53) menyebutkan tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti *berkata* atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Rohmadi (2004: 30) menjelaskan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Sedangkan menurut Yule (2006: 83) tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagai tindakan dasar tuturan untuk menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna dan dapat dipahami.

Berdasarkan kategori gramatikal, jenis lokusi dibedakan menjadi tiga bentuk: yaitu bentuk pernyataan/ berita (*deklaratif*), perintah (*imperatif*), dan pertanyaan (*interogatif*) (Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2010: 28).

a) Lokusi Pernyataan/ Berita (*Deklaratif*)

Tipe pernyataan juga merupakan lokusi, yakni menyatakan sesuatu kepada pendengar. Lokusi dalam tipe pernyataan ini merupakan lokusi tidak langsung karena hanya merupakan berita agar pendengar percaya dengan apa yang dituturkan oleh pembicara. Bentuk pernyataan ini mempunyai ciri intonasi berita, yaitu [2] 3 // [2] 3 1 # dan [2] 3 // [2] 3 #. Lokusi pernyataan dinyatakan dengan kalimat berita. Dalam kalimat berita tidak terdapat kata-kata tanya seperti *apa, siapa, dimana, mengapa*, kata-kata ajakan seperti *mari, ayo*, kata persilahan *silahkan*, serta kata larangan seperti *jangan* (Ramlan, 2005: 26-27). Misalnya:

(2) "Jalan itu sangat gelap."

[2] 3 // [2] 3 #

Tuturan (2) termasuk lokusi pernyataan yaitu dinyatakan dengan kalimat berita dan mempunyai intonasi berita, dalam tuturan itu juga tidak terdapat kata-kata tanya, ajakan, persilahan, dan larangan.

b) Lokusi Perintah (*Imperatif*)

Bentuk perintah mengandung ciri utama bahwa tipe ini merupakan cara mengungkapkan lokusi yang bersifat perintah dan larangan.

Ciri-ciri bentuk perintah:

(1) intonasi keras (terutama perintah biasa dan larangan) pola intonasinya yaitu [2] 3 #

atau 2 3 2 #,

(2) kata kerja yang mengandung isi perintah biasanya merupakan kata dasar,

(3) dapat pula menggunakan partikel *-lah* (Ramlan 2005: 39-43). Misalnya:

(3) “Pergilah!”

2 3 2 #

Berdasarkan contoh tuturan (3) termasuk lokusi perintah yaitu dinyatakan dengan intonasi keras dan menggunakan partikel *-lah*.

c) Lokusi Pertanyaan (*Interogatif*)

Bentuk kata tanya pada umumnya meminta pendengar untuk melaksanakan suatu tindakan. Cara ini dipergunakan untuk menghindari rasa rendah diri atau rasa hina pendengar, dengan jalan memberikan kesempatan untuk menyatakan persetujuannya atau penolakan atas pertanyaan pembicara. Fungsi kata tanya adalah mengemukakan pertanyaan dan perintah, tetapi keduanya merupakan jenis permintaan. Perbedaan keduanya adalah pertanyaan meminta tindakan verbal dan meminta tindakan non verbal.

Ciri-ciri bentuk pertanyaan:

(1) intonasi yang digunakan adalah intonasi tanya yaitu [2] 3 // [2] 3 2 # dan

digambarkan dengan tanda tanya,

(2) sering menggunakan kata tanya seperti: *apa, siapa, mengapa, kenapa,*

bagaimana, mana, bilamana, kapan, bila, dan berapa,

(3) dapat pula menggunakan partikel tanya *-kah* (Ramlan, 2005: 28-39). Misalnya:

(4) “Anak-anak sudah bangun?”

[2] 3 // [2] 3 2 #

Tuturan (4) termasuk ilokusi pertanyaan yaitu menggunakan intonasi dan tanda tanya.

2. Tindak Ilokusi (Illocutionary Act)

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan (Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 53).

Tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi dengan demikian tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami sebuah tindak tutur (Wijana, 1996: 19).

Menurut Searle (dalam Rohmadi, 2004: 32) kategori ilokusi dibedakan menjadi lima jenis, yaitu: *representatif, direktif, ekspresif, komisif, deklaratif*.

- a) *representatif*, ialah tindak ujaran yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya, misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan dan menyebutkan.
- b) *direktif*, ialah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.
- c) *ekspresif*, ialah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya: memuji, mengucapkan terimakasih, mengkritik, dan mengeluh.
- d) *komisif*, ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya, berjanji, bersumpah, atau mengancam.
- e) *deklaratif*, ialah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru, misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan meminta maaf.

3. Tindak Perlokusi (Perlocutionary Act).

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau

daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak tutur perlokusi (Wijana, 1996: 19)

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari lain (Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 53).

Menurut Leech (1993: 323) menyebutkan macam-macam tindak tutur perlokusi:

- a) *bring h to learn that* (membuat t mengetahui bahwa),
- b) *persuade* (membujuk),
- c) *deceive* (menipu),
- d) *encourage* (mendorong),
- e) *irritate* (menjengkelkan),
- f) *frighten* (menakuti),
- g) *amuse* (menyenangkan),
- h) *get h to do*(membuat t melakukan sesuatu),
- i) *inspire* (mengilhami),
- j) *impress* (mengesankan),
- k) *distract* (mengalihkan perhatian),
- l) *get h to think about* (membuat t berpikir tentang),
- m) *relieve tension* (melegakan),
- n) *embarrass* (mempermalukan),
- o) *attract attention* (menarik perhatian),
- p) *bore* (menjemukan).

b. Menurut I Dewa Putu Wijana

Wijana (1996: 29-36) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal dan tidak literal.

- 1) Tindak tutur langsung. Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (*deklaratif*), kalimat tanya (*interogatif*), dan kalimat perintah (*imperatif*). Secara konvensional kalimat berita (*deklaratif*) digunakan untuk memberitahukan sesuatu (*informasi*), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan.
- 2) Tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) adalah tindak tutur untuk memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu secara tidak langsung.

- 3) Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.
- 4) Tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya.
- 5) Tindak tutur langsung literal (*directliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.
- 6) Tindak tutur tidak langsung literal (*indirectliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata yang menyusunnya sesuai dengan maksud pengutaraannya tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai apa yang dimaksudkan oleh penutur.
- 7) Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penutur.
- 8) Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan.

Penelitian ini hanya menggunakan empat jenis tindak tutur yaitu: (1) tindak tutur langsung, (2) tindak tutur tidak langsung, (3) tindak tutur literal, dan (4) tindak tutur tidak literal karena keempat jenis tindak tutur tersebut merupakan bagian inti sedangkan keempat jenis yang lainnya merupakan pengembangan.

L. Konteks Tuturan

Rustono (1999: 19) konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama yaitu berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Konteks yang berupa bagian ekspresi yang mendukung kejelasan maksud itu disebut ko-teks (*co-text*). Dengan kata lain, ko-teks itu berupa ekspresi-ekspresi atau teks-teks pemerjelas yang mendukung kejelasan

maksud suatu tuturan. Sementara konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut konteks (*contex*).

Dalam penelitian ini data dianalisis berdasarkan konteks, yaitu melalui peninjauan antara konteks dengan bentuk-bentuk bahasanya, berdasarkan bentuk tindak tutur, baik tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, yaitu mengenai bentuk tuturan atau bentuk ujaran penjual dan calon pembeli di *counter handphone* di Pasar Induk Wonosobo.



**Tindak Tuter Transaksi Jual Beli Di CounterHandphone (Hp)
Di Pasar Induk Wonosobo(Kajian Pragmatik)**

